

**HUBUNGAN LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN HARGA DIRI
MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG**

(Skripsi)

**Oleh
Bryantdary Arraffif Nasution
2018011057**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**HUBUNGAN LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN HARGA DIRI
MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG**

**Oleh:
Bryantdary Arrafif Nasution
2018011057**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
SARJANA KEDOKTERAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Dokter
Fakultas Kedokteran Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN LINGKUNGAN BELAJAR
DENGAN HARGA DIRI MAHASISWA
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : Bryantdary Arrafif Nasution

Nomor Pokok Mahasiswa : 2018011057

Program Studi : Pendidikan Dokter

Fakultas : Kedokteran

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I



dr. Rika Lisiswanti, M.Med.Ed.
NIP. 198010052008122001

Pembimbing II



dr. Rasmi Zakiah Oktarlina, M.Farm.
NIP. 198410202009122005

2. Dekan Fakultas Kedokteran



Dr. dr. Evi Kurniawaty, S.Ked., M.Sc.
NIP. 196609102000121001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : dr. Rika Lisiswanti, M.Med.Ed.

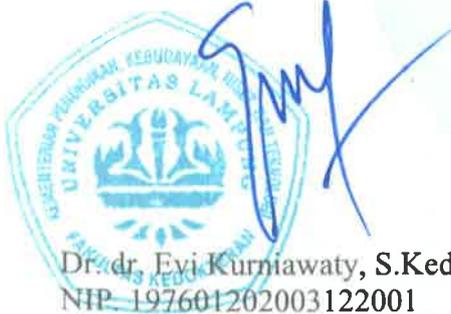
Sekretaris : dr. Rasmi Zakiah Oktarlina, M.Farm.

Penguji

Bukan Pembimbing : dr. Tendry Septa, Sp.KJ.Subsp.AR(K).



2. Dekan Fakultas Kedokteran



Dr. dr. Eyi Kurniawaty, S.Ked., M.Sc.
NIP. 197601202003122001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 17 Januari 2024

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul **“HUBUNGAN LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN HARGA DIRI MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG”** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atas karya penulis lain dengan cara tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam akademik atau yang dimaksud dengan plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya.

Bandar Lampung, 17 Januari 2024

Pembuat pernyataan,



Bryantdary Arrafit Nasution

RIWAYAT HIDUP

Penulis skripsi ini adalah Bryantdary Arrafif Nasution. Penulis lahir di Medan, 21 Agustus 2003. Penulis merupakan anak ketiga dari pasangan Muhammad Syahrul Nasution dan Kartina Santi Harahap. Penulis memiliki dua saudara kandung yakni Annisa Ambaravista Nasution dan Caesar Rayhand Arrarif Nasution. Pendidikan formal pertama yang ditempuh oleh penulis adalah SD Islam Al-Azhar pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2014. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Palembang dan lulus pada tahun 2017. Setelah tamat SMP, penulis melanjutkan pendidikannya ke SMA Plus Negeri 17 Palembang dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikannya di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung melalui jalur penerimaan Ujian Tulis Berbasis Komputer-Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UTBK-SBMPTN). Penulis melakukan penelitian dengan Judul “**Hubungan Lingkungan Belajar dengan Harga diri Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung**” untuk menyelesaikan pendidikannya di FK Unila dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kedokteran.

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas seluruh curahan rahmat dan hidayat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Hubungan Lingkungan Belajar dengan Harga Diri Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung**” dengan tepat waktu. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Kedokteran pada Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Dalam penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik dari pengajaran, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. dr. Evi Kurniawaty, S.Ked., M.Sc. selaku Dekan Fakultas Keokteran Universitas Lampung.
3. Dr. dr. Indri Windarti, S.Ked., Sp. PA. selaku Ketua Jurusan Kedokteran Universitas Lampung.

4. Dr. dr. Khairunnisa Berawi, S.Ked., M.Kes., AIFO selaku Kepala Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
5. dr. Rika Lisiswanti, M.Med.Ed. selaku Pembimbing Satu, atas kesediaannya meluangkan waktu dalam membimbing skripsi, memberikan kritik, saran dan nasihat dalam penyusunan skripsi ini.
6. dr. Rasmi Zakiah Oktarlina, M.Farm. selaku Pembimbing Kedua, atas kesediaannya meluangkan waktu dalam membimbing skripsi, memberikan kritik, saran dan nasihat dalam penyusunan skripsi ini.
7. dr. Tendry Septa, Sp.KJ,Subsp.AR(K) selaku Pembahas, atas kesediaannya meluangkan waktu dalam membimbing skripsi, memberikan kritik, saran dan nasihat dalam penyusunan skripsi ini.
8. dr. Rika Lisiswanti, M.Med.Ed selaku Pembimbing Akademik, atas kesediaannya membimbing saya selama masa perkuliahan.
9. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, yang telah bersedia membimbing, memberikan ilmu dan waktu selama perkuliahan.
10. Seluruh responden penelitian, yang telah bersedia untuk meluangkan waktu dan tenaganya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.
11. Diri saya sendiri, Bryantdary Arrafif Nasution, yang sudah berjuang dan bertahan dengan baik dalam menjalani hidup yang keras ini.
12. Ibu tersayang, Kartina Santi Harahap, atas kasih sayang, cinta dan dukungannya kepada penulis dalam menjalani kehidupan.
13. Ayah tersayang, Muhammad Syahrul Nasution, atas kasih sayang, cinta dan dukungannya kepada penulis dalam menjalani kehidupan

14. Kakak-kakak hebat, Kak Ambar dan Bang Caesar atas kasih sayang dan dukungannya kepada penulis.
15. Dedo, sahabat yang senantiasa tidak berhenti dalam memberikan dukungan kepada penulis.
16. Teman-teman domeiku, yang senantiasa mengiringi kehidupan penulis dengan penuh gelak tawa.
17. Teman-teman angkatan 2020 yang mengiringi kehidupan pre-klinik penulis.
18. Seluruh pihak yang membantu pembuatan skripsi yang tidak dapat disebutkan semuanya.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karenanya atas kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, penulis mohon maaf dan bersedia menerima kritikan yang membangun.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan siapa pun yang membacanya.

Bandar Lampung, 17 Januari 2024

Bryantdary Arrafif Nasution

ABSTRAK

HUBUNGAN LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN HARGA DIRI MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh

BRYANTDARY ARRAFIF NASUTION

Latar Belakang: Lingkungan belajar yang baik dapat memengaruhi pencapaian kompetensi mahasiswa, namun faktor-faktor seperti motivasi, dukungan dosen, dan interaksi sosial juga turut berperan. Harga diri adalah evaluasi dari seorang terhadap kualitas atau keberhargaan diri sebagai manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lingkungan belajar dengan harga diri mahasiswa kedokteran.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat akhir. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *total sampling*. Data yang diperoleh melalui data primer, yaitu data kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Sampel yang digunakan berjumlah 112 sampel. Data hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji korelasi *Spearman*.

Hasil: Mayoritas responden memiliki persepsi lingkungan belajar yang memuaskan sebanyak 80 responden (71,4%). Mayoritas responden memiliki tingkat harga diri yang sedang sebanyak 71 responden (63,4%). Terdapat hubungan lingkungan belajar dengan harga diri mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dengan nilai $p < 0,001$.

Simpulan: Terdapat hubungan lingkungan belajar dengan harga diri pada mahasiswa kedokteran.

Kata kunci : harga diri, lingkungan belajar, mahasiswa kedokteran

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN LEARNING ENVIRONMENT AND SELF-ESTEEM OF MEDICAL STUDENTS AT UNIVERSITAS LAMPUNG

By

BRYANTDARY ARRAFIF NASUTION

Background: A good learning environment can influence student competency achievement, but factors such as motivation, lecturer support, and social interaction also play an essential role. Self-esteem is a person's evaluation of their quality or worth as a human being. This study aimed to determine the relationship between the learning environment and medical students' self-esteem.

Method: This research is a quantitative study with a cross-sectional approach conducted at the Faculty of Medicine, Lampung University. The population of this study was all of the final-year students. The sampling technique was total sampling from the primary data in a questionnaire filled out directly by respondents. This study used 112 samples and analyzed using the Spearman correlation test.

Results: Most respondents perceived a satisfactory learning environment, 80 respondents (71.4%). Most respondents had a moderate level of self-esteem, namely 71 respondents (63.4%). Thus, there is a relationship between the learning environment and students' self-esteem at the Faculty of Medicine, University of Lampung, with a p-value <0.001.

Conclusion: There is a relationship between the learning environment and self-esteem in medical students.

Keywords: learning environment, medical student, self-esteem

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan.....	4
1.3.1 Tujuan Umum.....	4
1.3.2 Tujuan Khusus	4
1.4 Manfaat.....	5
1.4.1 Bagi Penulis	5
1.4.2 Bagi Mahasiswa.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Pendidikan Dokter.....	6
2.2 Lingkungan Belajar	8
2.2.1 Pengertian Lingkungan Belajar	8
2.2.2 Macam-macam Lingkungan Belajar.....	9
2.2.3 Alat Ukur Lingkungan Belajar	11
2.3 Harga Diri.....	13
2.3.1 Definisi Harga Diri	13
2.3.2 Faktor Yang Memengaruhi Harga Diri.....	15
2.3.3 Karakteristik Individu Berdasarkan Harga Diri.....	17

2.3.4	Alat Ukur Tingkat Harga Diri.....	18
2.4	Hubungan Lingkungan Belajar dengan Harga Diri.....	20
2.5	Kerangka Teori.....	22
2.6	Kerangka Harga.....	23
2.7	Hipotesis.....	23
BAB III METODE PENELITIAN		24
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	24
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	24
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian	24
3.3.1	Populasi.....	24
3.3.2	Sampel	24
3.4	Kriteria Inklusi dan Eksklusi.....	25
3.4.1	Kriteria Inklusi.....	25
3.4.2	Kriteria Eksklusi	25
3.5	Variabel Penelitian	26
3.5.1	Variabel Bebas.....	26
3.5.2	Variabel Terikat	26
3.6	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	26
3.7	Instrumen Penelitian dan Teknik Pengambilan Data	27
3.7.1	Instrumen Penelitian	27
3.7.2	Teknik Pengambilan Data.....	30
3.8	Uji Validitas dan Reliabilitas	31
3.9	Alur Penelitian.....	32
3.10	Pengolahan Data.....	32
3.11	Analisis Data	33
3.11	Etika Penelitian	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		35
4.1	Gambaran Umum	35
4.2	Hasil Penelitian	36
4.2.1	Karakteristik Responden.....	36

4.2.2 Hubungan Lingkungan Belajar dengan Harga Diri	39
4.3 Pembahasan	42
4.3.1 Karakteristik Responden.....	42
4.3.2 Hubungan Lingkungan Belajar dengan Harga Diri	47
4.4 Keterbatasan Penelitian	54
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	55
5.1 Simpulan.....	55
5.2 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Definisi Operasional.....	26
2. Interpretasi DREEM.....	28
3. Distribusi Pernyataan DREEM	29
4. Interpretasi RSES	30
5. Distribusi Pernyataan RSES.....	30
6. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin	36
7. Karakteristik Responden Berdasarkan Persepsi Mahasiswa Terhadap Proses Pembelajaran	36
8. Karakteristik Responden Berdasarkan Persepsi Mahasiswa Terhadap Dosen	37
9. Karakteristik Responden Berdasarkan Persepsi Mahasiswa Terhadap Pencapaian Akademik.....	37
10. Karakteristik Responden Berdasarkan Persepsi Mahasiswa Terhadap Atmosfer Akademik.....	38
11. Karakteristik Responden Berdasarkan Persepsi Mahasiswa Terhadap Lingkungan Sosial	38
12. Karakteristik Responden Berdasarkan Lingkungan Belajar	39
13. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Harga Diri	39
14. Hubungan antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Proses Pembelajaran dengan Harga Diri.....	39
15. Hubungan antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Dosen dengan Harga Diri ..	40
16. Hubungan antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Pencapaian Akademik dengan Harga Diri	40
17. Hubungan antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Atmosfer Akademik dengan Harga Diri.....	41
18. Hubungan antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Lingkungan Sosial dengan Harga Diri	41
19. Hubungan antara Lingkungan Belajar dengan Harga Diri.....	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Teori.....	22
2. Kerangka Harga	23
3. Alur Penelitian	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Penjelasan Penelitian Bagi Responden

Lampiran 2. Lembar Identitas Responden

Lampiran 3. Kuesioner DREEM

Lampiran 4. Kuesioner RSES

Lampiran 5. Surat Persetujuan Etik Penelitian

Lampiran 6. Google Form Kuesioner

Lampiran 7. Rekap Data Excel

Lampiran 8. Hasil Analisis SPSS

Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Kedokteran merupakan suatu bidang pendidikan dengan proses pendidikan formal yang terdiri atas tahap akademik serta tahap profesi dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan tinggi penyelenggara pendidikan kedokteran untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan/atau profesi di bidang kedokteran. Kompetensi minimal seorang dokter di Indonesia baik dalam ranah pengetahuan, sikap, dan perilaku diatur dalam Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI). Setiap mahasiswa Pendidikan Dokter di Indonesia wajib memenuhi seluruh kompetensi minimal yang telah ditetapkan dalam SKDI ketika telah menjadi seorang dokter. Area kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa pendidikan kedokteran meliputi profesionalitas yang luhur, mawas diri dan pengembangan diri, komunikasi efektif, pengelolaan informasi, landasan ilmiah ilmu kedokteran, keterampilan klinis, dan pengelolaan masalah kesehatan (KKI, 2012).

Pencapaian kompetensi ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti lingkungan belajar, motivasi belajar, harga diri, sikap dan minat mahasiswa, keadaan fisik mahasiswa, dan lain-lain. Lingkungan belajar yang baik merupakan faktor pendorong mahasiswa untuk menemukan, membahas dan menafsirkan pengetahuan, serta mengorganisasi lingkungan belajar. Hal ini dapat membantu mahasiswa membentuk dan menerapkan teori-teori mereka sendiri serta sebagai refleksi yang dapat memotivasi mahasiswa dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh. Mahasiswa membutuhkan lingkungan sosial yang sehat dan kondusif untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Kondisi lingkungan belajar dapat dilihat dari keterlibatan dan dukungan dosen, kolaborasi antar mahasiswa, dan kenyamanan mahasiswa. Salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam menunjang keberhasilan mahasiswa

kedokteran dalam menghadapi sejumlah tugas, diskusi, dan ujian adalah lingkungan belajar. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan karena lingkungan belajar yang mendukung berpengaruh positif terhadap penyelesaian masalah yang dihadapi oleh mahasiswa kedokteran (Anjani *et al.*, 2020).

Menurut *Dundee Ready Educational Environment* (DREEM), lingkungan belajar dibagi menjadi lima aspek yaitu persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran, persepsi mahasiswa terhadap dosen, persepsi mahasiswa terhadap pencapaian akademik, persepsi mahasiswa terhadap suasana pembelajaran, dan persepsi mahasiswa terhadap lingkungan sosial (Hammond *et al.*, 2012). Teori ini menyampaikan bahwa elemen-elemen positif dari lingkungan belajar dapat memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan harga diri mahasiswa. Fasilitas kegiatan belajar-mengajar yang memadai, interaksi yang baik antara mahasiswa dan dosen, serta dukungan sosial yang kuat dapat menciptakan atmosfer yang kondusif untuk eksplorasi pengetahuan dan pengembangan diri. Lingkungan yang memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendorong kolaborasi antar sesama dapat membentuk landasan positif bagi perkembangan harga diri. DREEM mengemukakan bahwa lingkungan belajar yang baik bukan hanya mengenai kondisi optimal dalam pembelajaran akademis, tetapi juga berperan sebagai katalisator penting dalam membentuk harga diri mahasiswa yang kuat dan berkelanjutan (Swanwick, 2019).

Harga diri merupakan suatu kondisi seseorang yang yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri, menyadari kemampuan yang dimilikinya, serta dapat memanfaatkan kemampuan tersebut secara cepat dan tepat. Harga diri mempunyai korelasi yang signifikan dengan prestasi seseorang dalam pencapaian kompetensinya. Proses pencapaian kompetensi mahasiswa juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar, sehingga ada kaitan secara tidak langsung antara harga diri dengan lingkungan belajar. Rasa percaya diri

mahasiswa tingkat akhir yang tinggi akan berpengaruh terhadap keberhasilan akademiknya. Proses munculnya rasa percaya diri dimulai dari keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimilikinya, sehingga ketika ia menghadapi suatu masalah, ia dapat mengambil keputusan, dan yakin bahwa ia dapat menjalankan keputusan itu secara tepat. Selain itu, harga diri juga didapatkan dari interaksi sosial dan respons yang positif dari lingkungan belajar seseorang (Nurwanti and Sarniati, 2020). Peningkatan *self-esteem* (Harga diri) dapat membuat seseorang lebih menyadari bakat alami, kekuatan pribadi, kemampuan, pencapaian, pengetahuan, minat, dan identitas dirinya serta mampu untuk memberikan respons positif terhadap hal tersebut (Sadock *et al.*, 2015).

Harga diri mahasiswa merupakan hasil dari penggabungan sejumlah faktor yang kompleks, termasuk status sosial, ekonomi, dan penampilan fisik. Kurangnya harga diri dapat mengakibatkan ketidakpercayaan dan kekhawatiran dalam menyampaikan gagasan, keragu-raguan dalam membuat keputusan, serta sikap pesimis ketika menghadapi tantangan (Amri, 2018). Seseorang yang memiliki harga diri cenderung bersikap tenang dalam menghadapi berbagai situasi, mampu beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif, serta memberikan respon positif terhadap berbagai masalah yang muncul. Mereka juga dapat menetralkan ketegangan dalam berbagai situasi dan kondisi, dipicu oleh tekad kuat seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya hingga ia mampu untuk mengejar harapan dan cita-citanya (McGee, 2016).

Penelitian tentang lingkungan belajar pada mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanagara oleh Aditya dan Malik (2022) membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara lingkungan belajar dengan prestasi mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanagara walaupun secara teoritis keberhasilan akademik dan harga diri merupakan dua hal yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Tetapi, penelitian tentang harga diri di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang dilakukan oleh Febriyanti (2020) menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada mahasiswa

Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 271 mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dengan persentase 8,5% mahasiswa memiliki tingkat harga diri tinggi, 81% mahasiswa memiliki tingkat harga diri sedang, dan 10% mahasiswa memiliki tingkat harga rendah. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dukungan sosial sebagai variabel bebas yang mana dukungan sosial secara tidak langsung termasuk dalam salah satu komponen pada lingkungan belajar mahasiswa. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan lingkungan belajar dengan harga diri mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis bahkan dapat berguna sebagai saran dalam pengembangan diri mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka didapatkan suatu rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana hubungan lingkungan belajar dengan harga diri mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan lingkungan belajar dengan harga diri mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui lingkungan belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
2. Mengetahui harga diri mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

3. Menganalisis hubungan lingkungan belajar dengan harga diri mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Penulis

1. Mengetahui hubungan lingkungan belajar dengan harga diri mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
2. Memperoleh wawasan terkait bidang ilmu pengetahuan yang ditulis dan dapat diaplikasikan di kehidupan nyata.
3. Sebagai wadah penulis untuk melatih penulisan karya ilmiah.

1.4.2 Bagi Mahasiswa

1. Memberikan informasi tentang hubungan lingkungan belajar dengan harga diri mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
2. Memberikan informasi yang berguna untuk mengoptimalkan aspek-aspek yang mendukung peningkatan harga diri mahasiswa serta sebagai sarana dalam memperbaiki kualitas pendidikan kedokteran.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Dokter

Pendidikan dokter merupakan pendidikan akademik profesional yang diselenggarakan di tingkat universitas. Pendidikan formal ini terdiri atas tahap pendidikan akademik dan profesi sebagai satu kesatuan pada jenjang pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh Fakultas Kedokteran yang terakreditasi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi di bidang kedokteran. Mahasiswa pendidikan dokter atau yang biasa disebut mahasiswa kedokteran akan mengikuti proses pendidikan akademik, profesi, residen, dan magang, untuk mencapai kompetensi dokter, dokter spesialis, dan dokter sub spesialis sesuai dengan sejumlah persyaratan (UU No. 12 Tahun 2012). Mahasiswa kedokteran harus menjalani masa preklinik di suatu universitas yang memiliki program studi pendidikan dokter sebelum menjadi dokter muda atau dokter koas di rumah sakit pendidikan yang sudah ditentukan. Program Profesi Dokter ini dapat diikuti apabila mahasiswa telah dinyatakan lulus pendidikan preklinik dan telah menyandang gelar Sarjana Kedokteran (FK Unila, 2020).

Dokter akan berhubungan langsung dengan masyarakat sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan dan diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Seluruh dokter di Indonesia harus memiliki kompetensi sesuai dengan harga *Five Stars Doctor* yang digagas oleh WHO. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FK UI) juga menambahkan dua poin pada harga tersebut menjadi *Seven Stars Doctor*, yaitu:

1. Pemberi pelayanan (*Care provider*)
2. Pembuat keputusan (*Decision maker*)
3. Komunikator (*Communicator*)
4. Pemimpin masyarakat (*Community leader*)

5. Manajer (*Manager*)
 6. Peneliti (*Researcher*)
 7. Iman dan Taqwa (*Faithful piety*)
- (Supiyanti dan Muhardi, 2020).

Proses pendidikan pada Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung mengacu pada SKDI. Standar ini disahkan oleh Konsil Kedokteran Indonesia (KKI) pada tahun 2006 dengan membagi SKDI menjadi tujuh area kompetensi yang harus dikuasai oleh dokter di Indonesia, yaitu:

1. Komunikasi efektif
 2. Keterampilan klinis
 3. Landasan ilmiah ilmu kedokteran
 4. Pengelolaan masalah kesehatan
 5. Pengelolaan informasi
 6. Mawas diri dan pengembangan diri
 7. Etika, moral, medikolegal dan profesionalisme serta keselamatan pasien
- (KKI, 2012).

Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung meliputi kuliah, tutorial, *clinical skill lab* (CSL), praktikum laboratorium, pleno, dan belajar mandiri. Kegiatan tutorial merupakan salah satu implementasi dari metode pembelajaran *problem based learning*. Kegiatan ini berjalan dengan dukungan dosen yang berperan sebagai fasilitator dalam menyediakan atmosfer yang mendukung mahasiswa untuk berdiskusi serta mengemukakan pendapat, memantau jalannya diskusi, dan memberikan pengarahan apabila hasil diskusi tidak sesuai dengan keilmuan (FK Unila, 2020).

2.2 Lingkungan Belajar

2.2.1 Pengertian Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan bagian dari proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dan memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika kegiatan belajar mengajar di suatu tempat. Lingkungan belajar mencakup komponen lingkungan fisik dan sosial yang saling berhubungan satu sama lain. Faktor-faktor seperti fasilitas, ukuran ruang, pencahayaan, dan tingkat kebisingan dalam lingkungan belajar memiliki peran penting dalam menciptakan kenyamanan yang memengaruhi motivasi dan efektivitas proses belajar. Suatu ruang kelas yang nyaman dapat meningkatkan fokus siswa, mendukung pencapaian hasil pembelajaran yang optimal, dan menciptakan pengalaman belajar yang positif. Sejumlah faktor pendukung terciptanya lingkungan belajar yang baik memengaruhi kondisi seorang mahasiswa serta hasil akhir dari sejumlah komponen penilaian yang dikerjakannya (Wahyuningsih dan Djazari, 2013).

Lingkungan belajar mencakup lokasi berlangsungnya proses belajar-mengajar dan melibatkan segala elemen yang digunakan dalam proses pendidikan, termasuk keadaan, kondisi, dan fasilitas yang ada di dalamnya. Lingkungan belajar merupakan faktor eksternal yang memiliki dampak pada perkembangan dan proses belajar siswa. Lingkungan belajar lebih dari sekedar fasilitas fisik yang memadai, kenyamanan dan ketenangan dalam lingkungan belajar juga penting untuk membantu mahasiswa tetap fokus selama proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang efektif memberikan tantangan, memotivasi, dan memberikan rasa aman serta puas, dengan tujuan mencapai hasil belajar yang diharapkan. Secara keseluruhan, lingkungan belajar mencakup aspek fisik, sosial, intelektual, serta hubungan antara individu dengan pendidik. Aspek tersebut dapat dibagi lagi menjadi sub kategori seperti lingkungan fisik, hubungan sosial-emosional, interaksi

dengan teman sebaya, lingkungan sosial, dan pengaruh lingkungan eksternal (Mahdalina, 2022).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar merupakan lokasi vital berlangsungnya proses pembelajaran dan memiliki dampak yang signifikan pada keberhasilan proses pendidikan. Lingkungan belajar tidak terbatas pada objek-objek fisik di sekitarnya, tetapi juga mencakup individu yang berinteraksi dalam lingkungan tersebut. Kuesioner seperti *Dundee Ready Education Environment Measure* (DREEM) dapat digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi lingkungan belajar, yang mencakup 50 pernyataan untuk mengukur persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. DREEM memiliki lima skala yang berfokus pada persepsi terkait pengajaran, dosen, kemampuan akademik, atmosfer, dan lingkungan sosial. Instrumen ini telah sering digunakan untuk menilai lingkungan belajar dalam berbagai program pendidikan kesehatan seperti kedokteran dan perawatan kesehatan di berbagai negara (Hammond *et al.*, 2012).

Persepsi tentang lingkungan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perhatian, rangsangan yang menonjol, pengalaman masa lalu, dan sikap individu terhadap lingkungannya. Persepsi yang positif terhadap lingkungan belajar dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Hal ini menciptakan hubungan dinamis antara individu dan lingkungan yang saling memengaruhi, dengan dampak yang signifikan pada pengalaman dan hasil belajar siswa (Yuliani, 2013).

2.2.2 Macam-macam Lingkungan Belajar

Menurut DREEM, lingkungan belajar terbagi menjadi lima aspek:

1. Persepsi Mahasiswa tentang Pengajaran

Pengajaran berdampak besar pada sikap, pengetahuan, keterampilan, kemajuan capaian hasil belajar, dan perilaku siswa.

Kualitas pengajaran dievaluasi berdasarkan kurikulum yang digunakan dan hasil belajar siswa. Semakin baik pengajaran di suatu institusi, semakin tinggi motivasi siswa untuk belajar. Pengajaran mencakup sumber belajar, metode, media, materi, dan proses pembelajaran. Penggunaan beragam media, metode, dan sumber belajar dalam pembelajaran terstruktur dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam mengikuti kuliah (Wulandari *et al.*, 2022). Pengajaran yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dengan metode pembelajaran yang bervariasi, dapat meningkatkan semangat belajar mahasiswa, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal (Yuliani, 2013).

2. Persepsi Mahasiswa tentang Dosen

Dosen adalah tenaga pendidik di perguruan tinggi yang bertugas menyampaikan informasi dalam berbagai bidang ilmu. Mereka memiliki tanggung jawab dalam menentukan penilaian mahasiswa secara objektif dan transparan. Dosen harus menjadi contoh dan sumber motivasi yang positif bagi mahasiswa yang langkahnya dimulai dari membangun hubungan yang baik dengan mahasiswa. Hubungan yang positif dapat meningkatkan semangat belajar mahasiswa dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Yuliani, 2013).

3. Persepsi Mahasiswa tentang Atmosfer Akademik

Atmosfer Akademik mencakup kondisi alam sekitar, seperti cuaca, iklim, dan struktur geografis, serta fasilitas pembelajaran seperti pencahayaan, ventilasi, meja, dan kursi. Kualitas lingkungan fisik dapat memengaruhi kinerja akademik siswa. Ruangan yang tenang, nyaman, bersih, dan sejuk membantu siswa berkonsentrasi dengan baik. Kondisi fisik seperti lokasi sekolah, ruangan kelas, peralatan pembelajaran, pencahayaan, cuaca, dan waktu belajar siswa penting untuk dijaga agar proses pembelajaran berjalan lancar. Faktor-faktor ini juga mencakup tempat duduk, ukuran ruang kelas, suhu, pencahayaan, dan kebersihan yang dapat memengaruhi

kenyamanan dan fokus siswa dalam belajar (Rahmawati dan Pasmawati, 2014).

4. Persepsi Mahasiswa tentang Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, atau lingkungan non-fisik, mencakup interaksi antar manusia yang melibatkan aspek sosial-budaya, norma, dan adat istiadat. Hal ini mencakup interaksi antar siswa, siswa dengan dosen, dan semua orang di sekitar lingkungan belajar, termasuk keluarga, masyarakat, dan tetangga. Lingkungan sosial yang baik menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Hal ini mencakup pengaturan kondisi lingkungan belajar, sikap pendidik, hubungan antar teman, dan interaksi antar individu dalam lingkungan belajar. Interaksi dengan lingkungan sosial dapat memengaruhi emosi dan kepribadian siswa serta motivasi belajar mahasiswa (Shrestha *et al.*, 2019).

5. Persepsi Mahasiswa tentang Kemampuan Akademik

Kemampuan akademik dapat dinilai melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan. Penguasaan materi pembelajaran yang baik akan meningkatkan prestasi belajar. Kemampuan akademik mencakup kemampuan mahasiswa dalam memperhatikan, mengingat, dan menghafal informasi (Al-Ansari and El Tantawi, 2015).

2.2.3 Alat Ukur Lingkungan Belajar

1. *Learning Environment Questionnaire* (LEQ)

LEQ merupakan instrumen yang dibuat untuk mengukur persepsi mahasiswa mengenai lingkungan belajar yang hasilnya akan digunakan untuk mengevaluasi kurikulum pendidikan. Kuesioner ini terdiri dari 65 pernyataan. Kuesioner ini membagi pernyataan menjadi 7 aspek yaitu evaluatif, antusiasme akademik, tujuan pembelajaran, otoriterisme, ketertarikan, interaksi antar mahasiswa, dan maturitas intelektual (Schonrock-Adema *et al.*, 2012).

2. *The Medical School Learning Environment Survey* (MSLES)

MSLES adalah alat ukur pertama yang digunakan untuk mengevaluasi iklim pembelajaran pendidikan kedokteran. MSLES terdiri dari 55 pernyataan. Pernyataan pada kuesioner ini dibagi menjadi 7 aspek. MSLES dikembangkan untuk menilai persepsi mahasiswa mengenai fleksibilitas, interaksi antar mahasiswa, iklim emosional dan afektif, dukungan, pengalaman berharga, organisasi, dan minat terhadap kegiatan belajar (Henzi *et al.*, 2005).

3. *The Johns Hopkins Learning Environment Scale* (JHLES)

JHLES adalah alat ukur baru untuk menilai persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar pendidikan dokter, yang menggambarkan kondisi sosial, relasional, dan proses akademik yang menunjang pembentukan mahasiswa yang profesional. JHLES terdiri dari 28 pernyataan dan mengandung 7 faktor yaitu komunitas sebaya, *faculty relationships*, iklim pembelajaran, *meaningful engagement*, *mentoring*, inklusi dan keamanan, serta ruang fisik (Shochet *et al.*, 2015).

4. *The Dundee Ready Educational Environment Measure* (DREEM)

Alat ukur pada penelitian ini digunakan untuk mengukur variabel lingkungan belajar mahasiswa yaitu *The Dundee Ready Educational Environment Measure* (DREEM) karena alat ukur ini paling banyak digunakan untuk mengukur lingkungan belajar. Kuesioner DREEM merupakan salah satu pilihan utama untuk menilai kualitas lingkungan belajar, khususnya di lembaga pendidikan kedokteran. DREEM terdiri dari lima aspek yaitu persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran, pengajar, pencapaian akademik, suasana pembelajaran, dan lingkungan sosial (Roff, 2005). Kuesioner DREEM menggunakan metode standar *grounded theory* dan *panel delphi* yang melibatkan hampir 100 tenaga pendidik kesehatan dari seluruh dunia dan telah divalidasi oleh lebih dari 1000 mahasiswa di berbagai negara untuk menilai iklim pembelajaran program sarjana profesi kesehatan (Roff,

2005). Kuesioner ini dikembangkan sebagai alat ukur yang tidak dipengaruhi oleh budaya dengan metode kualitatif dan kuantitatif (Yusoff, 2012).

Keunggulan yang luar biasa dari kuesioner DREEM terletak pada desain khususnya untuk konteks pendidikan medis dan dapat memastikan relevansi dan akurasi dalam menggambarkan kondisi pembelajaran. Kuesioner DREEM tidak hanya memberikan gambaran holistik dengan mengukur aspek akademis, sosial, dan fisik, tetapi juga didukung oleh dasar teoritis yang kokoh, yaitu harga pembelajaran berorientasi mahasiswa. Keandalannya yang tinggi, termasuk uji validitas dan reliabilitas yang kuat membuktikan bahwa kuesioner ini dapat menjadi alat penelitian yang berkualitas tinggi (Pringgoutami *et al.*, 2019). Meskipun ada kuesioner lain untuk mengukur lingkungan belajar, kuesioner DREEM tetap unggul dalam menyajikan gambaran menyeluruh tentang persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar. Peneliti percaya diri untuk memilih DREEM sebagai alat ukur dan berharap dapat menambah wawasan yang mendalam dan akurat mengenai efektivitas dan kualitas lingkungan pembelajaran di fakultas kedokteran (Swanwick, 2019).

2.3 Harga Diri

2.3.1 Definisi Harga Diri

Menurut Ronsenberg, harga diri (*self-esteem*) adalah evaluasi dari seorang terhadap kualitas atau keberhargaan diri sebagai manusia. Harga diri adalah perasaan terhadap diri, seperti perasaan bangga mempunyai gambaran positif terhadap diri. Harga diri merupakan konsep penting karena terbukti mampu berdampak luas pada kognisi, motivasi, dan perilaku. Harga diri adalah aspek evaluasi dari konsep diri yang merupakan pandangan keseluruhan bahwa diri sendiri berharga atau tidak (Srisayekti dan Setiady, 2015). Menurut

Coopersmith, *self-esteem* didefinisikan sebagai sejauh mana individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, sukses dan berharga yang secara singkat adalah penilaian pribadi atas keberhargaan dirinya sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *self-esteem* adalah harga yang diberikan pada diri sendiri (Hasmi *et al.*, 2023).

Menurut Tanoko (2019), *self-esteem* merupakan bagian dari konsep diri mengenai penilaian individu terhadap dirinya secara keseluruhan, yang berguna dalam menanggapi penilaian dari orang lain. *Self-esteem* merupakan kunci dari tingkat kepercayaan diri seseorang. *Self-esteem* didefinisikan sebagai seberapa besar seseorang menyukai dirinya sendiri. Semakin individu menyukai dirinya sendiri, maka semakin baik individu akan bertindak dalam bidang apapun yang sedang ditekuni (Barnabas, 2015).

Kepercayaan diri merupakan aspek yang sangat krusial dalam kehidupan seseorang karena individu yang memiliki tingkat harga diri tinggi cenderung lebih mampu berinteraksi dengan orang lain dan lebih lancar menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Orang yang percaya pada dirinya sendiri juga memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan yang cukup untuk menghadapi tantangan yang ada di sekitarnya. Menurut Lauster (dalam Asrullah Syam), kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan tentang kemampuan diri sendiri yang membuat individu merasa lebih tenang dalam bertindak, bertindak sesuai dengan keinginan mereka tanpa tekanan dari orang lain, bersikap sopan dalam interaksi sosial, memiliki motivasi untuk meraih prestasi, dan memiliki pemahaman yang baik tentang kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Asrullah dan Amri, 2017).

2.3.2 Faktor Yang Memengaruhi Harga Diri

Menurut Coopersmith, harga diri terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian, orang lain terhadap dirinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri individu berasal dari lingkungan internal, dan lingkungan eksternal. Lingkungan internal yang meliputi jenis kelamin, intelegensi, dan kondisi fisik individu. Lingkungan eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal

a. Faktor jenis kelamin

Wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah dari pada pria. Mereka memiliki perasaan yang kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang, dan merasa harus di lindungi.

b. Intelegensi

Berkaitan erat dengan prestasi akademik, karena pengukuran intelegensi berdasarkan kemampuan akademik individu. Individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi dari pada yang memiliki harga diri yang rendah, individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung memiliki intelegensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.

c. Kondisi Fisik

Adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri individu. Individu dengan kondisi fisik yang menarik, cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Keluarga

Peran keluarga sangat menentukan perkembangan harga diri anak. Berlaku adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik dengan demokratis akan membuat anak mendapatkan harga diri

yang tinggi. orang tua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

b. Lingkungan Sosial

Pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya.

(Ghufron & Risnawati, 2016)

Faktor-faktor positif yang memengaruhi kepercayaan diri seperti interaksi positif dari lingkungan sosialnya, pengakuan prestasi yang dicapainya, dan faktor positif lainnya akan meningkatkan kepercayaan diri pada individu. Hal ini karena dukungan sosial yang meningkatkan kesejahteraan emosional akan membentuk persepsi positif pada dirinya untuk menilai dirinya. Kognitif yang positif inilah yang menjadi dasar pembentukan kepercayaan diri yang tinggi. Self-esteem yang merupakan sumber dari tingkat kepercayaan diri juga mempengaruhi hubungan sosial individu dengan individu lainnya. Semakin seseorang menyukai dirinya sendiri, maka seseorang cenderung semakin menghormati orang lain. Hal ini akan menyebabkan orang-orang di sekitarnya akan merasa lebih nyaman bergaul dengan orang tersebut (Barnabas, 2015). Pemikiran yang positif akan menstimulasi hormon antistres yang diproduksi oleh kelenjar adrenal. Peningkatan hormon antistres yang dinamakan hormon DHEA ini akan membuat individu merasa tenang dan tentram. Hal inilah yang membuat seseorang memiliki persepsi yang baik tentang dirinya dan meningkatkan kepercayaan dirinya (Ridwan, 2017).

Faktor-faktor negatif yang memengaruhi kepercayaan diri individu seperti pengaruh lingkungan, sering diremehkan dan dikucilkan oleh teman sejawat, pola asuh orang tua yang sering melarang dan

membatasi kegiatan anak, trauma kegagalan dimasa lalu bisa membuat individu mengalami distorsi kognitif. Distorsi kognitif adalah kebiasaan berpikir yang buruk untuk menginterpretasikan realita secara tidak nyata. Distorsi kognitif sulit untuk diatasi karena erat hubungannya dengan cara individu menghadapi realita kehidupan. Pemikiran kognitif yang menyimpang inilah yang akan merusak perkembangan kepercayaan diri dan menciptakan pola pikir yang negatif (McKay and Fanning, 2016).

Teori distorsi kognitif diadaptasi dari teori Beck yang menyatakan bahwa gejala tidak akan meningkat jika keyakinan tidak berubah. Pikiran dan keyakinan seseorang memengaruhi perilaku dan tindakan seseorang kedepannya. Disfungsi perilaku disebabkan oleh disfungsi pikiran, kemudian pikiran akan membentuk keyakinan seseorang. Keyakinan akan mengarahkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Pemikiran yang negatif akan menstimulasi hormon stress di dalam tubuh. Hormon stress yang dinamakan kortisol ini diproduksi oleh ginjal. Peningkatan hormon kortisol ini yang membuat individu menjadi memiliki persepsi yang buruk kepada dirinya (Ridwan, 2017).

2.3.3 Karakteristik Individu Berdasarkan Harga Diri

Menurut Rosenberg, karakteristik individu diklasifikasikan berdasarkan tingkat harga diri yaitu:

1. Karakteristik Individu dengan Harga Diri Tinggi
 - a. Merasa bahwa dirinya berharga
 - b. Merasa banyak hal-hal baik yang dimiliki
 - c. Merasa mampu dengan kemampuan yang dimiliki
 - d. Dapat menghormati dirinya sendiri apa adanya
 - e. Tidak memiliki sikap sombong, melainkan memiliki sikap positif terhadap berbagai hal dan dapat mengatasi segala kekurangannya dengan baik
 - f. Merasa puas dengan diri sendiri

2. Karakteristik Individu dengan Harga Diri Rendah
 - a. Menilai dirinya sendiri secara negatif
 - b. Meragukan kemampuan dirinya
 - c. Merasa tidak dihargai dan dihormati
 - d. Merasa orang yang gagal
 - e. Tidak bahagia, tertekan, dan merasa bahwa dirinya tidak dapat dibanggakan
 - f. Merasa tidak berguna
- (Hasmi *et al.*, 2023)

2.3.4 Alat Ukur Tingkat Harga Diri

1. *Self-Esteem Questionnaire – Global Self-Worth Scale*

Skala Harga Diri Global merupakan sub skala dari *Self-Esteem Questionnaire* yang digunakan untuk mengukur lima dimensi konteks harga diri yaitu hubungan interaktif antara remaja dengan lingkungan yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Skala ini mencakup delapan pernyataan untuk menilai persepsi harga diri secara keseluruhan dan dipengaruhi oleh keterbatasan dalam kemampuan introspektif serta keinginan untuk menampilkan citra diri yang positif. Kuesioner ini dapat digunakan untuk umur 8 hingga 18 tahun (O'Brien, 1985).

2. *Coopersmith Self- Esteem Inventory*

Instrumen ini dirancang untuk mengukur harga diri pada anak-anak yang berfokus pada empat aspek, yaitu hubungan dengan teman sebaya, orang tua, pengalaman di sekolah, dan minat pribadi. Awalnya, instrumen ini berisi 50 pernyataan, kemudian dimodifikasi menjadi 25 pernyataan terbaik. Alat ukur ini juga tersedia untuk orang dewasa meskipun dirancang khusus untuk anak-anak. Coopersmith Self-Esteem Inventory telah digunakan dalam suatu penelitian yang menunjukkan hasil reliabilitas tinggi dengan koefisien reliabilitas berkisar antara 0,80 hingga 0,82 (Suparman, 2019).

3. *Rosenberg Self Esteem Scale (RSES)*

Sosiolog Morris Rosenberg mengembangkan sebuah skala untuk mengevaluasi tingkat harga diri individu pada tahun 1965, yang mencakup kelompok usia remaja (13-17 tahun), dewasa (18-64 tahun), dan lansia (65 tahun ke atas). Alat ukur ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk Italia, Jerman, China, Prancis, Indonesia, dan Portugis, serta digunakan untuk mengukur tingkat harga diri secara menyeluruh yang mencakup evaluasi perasaan positif dan negatif individu terhadap diri mereka sendiri. Validitas dan reliabilitas alat ukur ini telah diuji di Indonesia, dengan tingkat reliabilitas mencapai 0,844 dan tingkat validitas berkisar antara 0,415 hingga 0,703 (Azwar, 2011).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) sebagai alat ukur untuk mengukur tingkat harga diri mahasiswa. Pilihan ini berdasarkan pada popularitas alat ukur ini dalam mengukur harga diri pada populasi remaja hingga dewasa, serta penggunaannya yang masif dalam penelitian nasional maupun internasional. Kuesioner RSES telah menunjukkan validitas dan reliabilitas yang tinggi, dengan kemampuannya dalam mengukur harga diri pada kelompok dengan jenis kelamin, usia, dan latar belakang etnis yang beragam (Mayordomo, 2020).

Kuesioner RSES memberikan keyakinan kepada peneliti bahwa alat ini konsisten dalam mengukur dimensi harga diri. Pernyataan-pernyataan kuesioner RSES yang sederhana menjadikan kuesioner ini lebih mudah digunakan. Hal ini tidak hanya meningkatkan respons, tetapi juga memastikan bahwa individu dapat merespons secara jujur dan tanpa kesulitan. Kuesioner RSES mencakup berbagai aspek harga diri serta memberikan gambaran yang komprehensif tentang evaluasi diri dan harga diri. Teori harga diri yang kokoh sebagai dasar dari kuesioner RSES berhasil membangun dimensi-dimensi penting dari harga diri (Westaway *et al.*, 2015).

2.4 Hubungan Lingkungan Belajar dengan Harga Diri

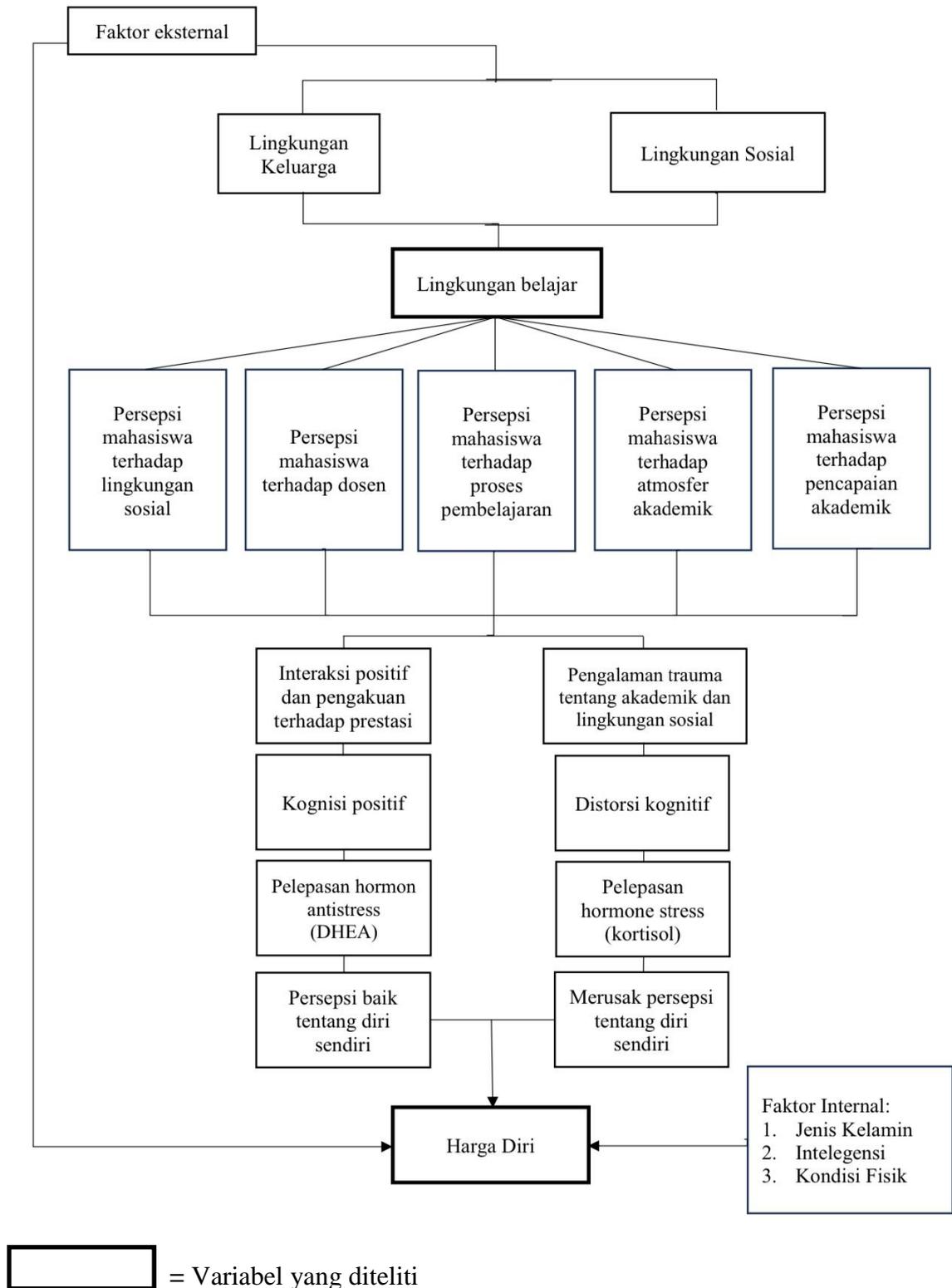
Mahasiswa yang merupakan kelompok usia remaja-dewasa awal cenderung memiliki tingkat harga diri yang rendah. Kelompok usia ini masih dalam proses mencari kestabilan emosi maupun kestabilan karier sehingga memiliki banyak tuntutan untuk mengeksplorasi banyak hal. Mahasiswa pendidikan dokter memiliki beban akademik yang berat, sehingga harga dirinya cenderung rendah. Suatu penelitian menunjukkan adanya hubungan dukungan sosial terhadap tingkat harga diri Mahasiswa PSPD FK Unila. Hal ini sejalan dengan teori yang menyampaikan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu aspek lingkungan belajar yaitu persepsi mahasiswa terhadap lingkungan sosial. Penelitian ini memiliki hasil dengan persentase 8,5% mahasiswa memiliki tingkat harga diri tinggi, 81% mahasiswa memiliki tingkat harga diri sedang, dan 10,5% mahasiswa memiliki tingkat harga diri rendah (Febriyanti, 2020).

Penelitian pada 204 mahasiswa fisioterapi di Universitas Mumbai India membuktikan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pencapaian akademik dengan lingkungan belajar mahasiswa fisioterapi yang sejalan dengan teori pencapaian akademik yang baik cenderung akan didapatkan oleh individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kemampuan akademik merupakan prediktor pencapaian akademik yang paling kuat, diikuti oleh persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran (Desai, 2022). Selain itu, penelitian pada 113 mahasiswa keperawatan Universitas Brawijaya menunjukkan adanya hubungan lingkungan sekolah dengan kepercayaan diri mahasiswa ($r= 0,545$; $p<0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik lingkungan belajar, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri mahasiswa yang mana harga diri merupakan kunci dari terbentuknya kepercayaan diri (Arby, 2022).

Adanya hubungan antara lingkungan sosial yang merupakan salah satu aspek dari lingkungan belajar dan harga diri juga didapatkan pada penelitian yang

dilakukan di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Penelitian ini membuktikan bahwa lingkungan memberikan dampak negatif dan positif pada mahasiswa. Hal ini tergantung pada bagaimana cara mahasiswa menanggapi lingkungannya (Haryati, 2023).

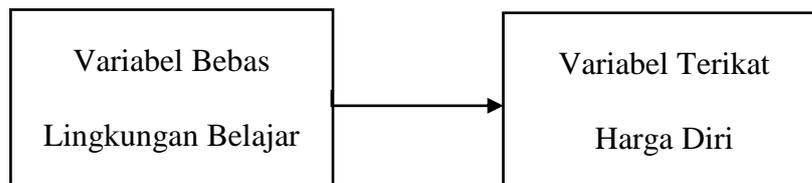
2.5 Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

(Anjani *et al.*, 2020), (Yusoff, 2012), (Sholihah, 2021), (Asrullah dan Amri, 2017), (McKay and Fanning, 2016), (Hasmi *et al.*, 2023)

2.6 Kerangka Harga



Gambar 2. Kerangka Harga

2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban penelitian terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan serta masih perlu di uji kebenarannya, (hipotesis diuji bukan dibuktikan kebenarannya). Namun dengan kata lain hipotesis adalah jawaban sementara dari peneliti terhadap pertanyaan penelitiannya sendiri. Hipotesis dari penelitian ini adalah:

H0 : Tidak ada hubungan signifikan antara lingkungan belajar dengan harga diri pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

H1 : Ada hubungan signifikan antara lingkungan belajar dengan harga diri pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari sampel pada satu waktu.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gedung G Lantai 1 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Peneliti memberikan *informed consent* dan pengarahan tata cara pengisian kuesioner secara langsung yang dilakukan pada 4 Desember 2023.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, populasi diperoleh dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung angkatan 2020 yang berjumlah 147 mahasiswa.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian objek yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili populasi. Besar sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus *Slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; $e = 0,05$ (5%)

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

$$n = \frac{147}{1 + 147 (0,05^2)}$$

$$n = \frac{147}{1 + 147 (0,0025)}$$

$$n = \frac{147}{1 + 0,3675}$$

$$n = 107 \text{ responden}$$

Berdasarkan penelitian di atas, jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah 107 responden.

3.4 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

3.4.1 Kriteria Inklusi

- a. Bersedia menjadi responden dan melakukan pengisian lembar kuesioner penelitian.
- b. Mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung angkatan 2020.

3.4.2 Kriteria Eksklusi

- a. Mahasiswa tidak menyetujui untuk berpartisipasi dalam penelitian.
- b. Mahasiswa tidak mengisi kuesioner secara lengkap
- c. Mahasiswa dalam pengawasan atau pengobatan dibidang kejiwaan oleh psikolog atau psikiater.

3.5 Variabel Penelitian

3.5.1 Variabel Bebas

Variabel bebas pada penelitian ini adalah lingkungan belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

3.5.2 Variabel Terikat

Variabel terikat pada penelitian ini adalah tingkat harga diri mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

3.6 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.Lingkungan Belajar	Keadaan atau kondisi di sekitar tempat belajar yang meliputi pengajaran, dosen, atmosfer, sosial dan kemampuan akademik (Roff, 2005).	Kuesioner DREEM	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat memuaskan : 151-200 • Memuaskan : 101-150 • Buruk : 51-100 • Sangat buruk : 0-50 (Rohmawati, 2014)	Ordinal
a.Persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran	pemahaman dan penilaian mahasiswa mengenai pengajaran meliputi metode, media, kurikulum (Anjani, 2018).	Kuesioner DREEM	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat baik : 37-48 • Baik : 25-36 • Buruk : 13-24 • Sangat buruk : 0-12 (Bakhshialiabad <i>et al.</i> , 2015)	Ordinal
b.Persepsi mahasiswa terhadap dosen	pemahaman dan penilaian mahasiswa mengenai dosen meliputi cara mengajar, hubungan dengan mahasiswa (Anjani, 2018).	Kuesioner DREEM	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat baik : 34-44 • Baik : 23-33 • Buruk : 12-22 • Sangat buruk : 0-11 (Bakhshialiabad <i>et al.</i> , 2015)	Ordinal
c.Persepsi mahasiswa terhadap atmosfer akademik	pemahaman dan penilaian mahasiswa mengenai suasana lingkungan belajar meliputi sarana dan prasarana yang	Kuesioner DREEM	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat baik : 37-48 • Baik : 25-36 • Buruk : 13-24 • Sangat buruk : 0- 	Ordinal

	memadai seperti, ruangan, pencahayaan, suhu, ventilasi, meja, dan tempat duduk (Anjani 2018).		12 (Bakhshialiabad <i>et al.</i> , 2015)	
d. Persepsi mahasiswa terhadap lingkungan sosial	Pemahaman dan penilaian mengenai kondisi/keadaan sekitar yang diakibatkan karena adanya interaksi antar manusia yang menyebabkan kegaduhan, keramaian, serta dapat mengganggu kegiatan (Anjani, 2018).	Kuesioner DREEM	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat baik : 22-28 • Baik : 15-21 • Buruk : 8-14 • Sangat buruk : 0-7 (Bakhshialiabad <i>et al.</i> , 2015)	Ordinal
e. Persepsi mahasiswa terhadap pencapaian akademik	pemahaman dan penilaian mahasiswa mengenai kemampuan dalam bidang akademik meliputi prestasi belajar (IPK) (Anjani, 2018).	Kuesioner DREEM	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat baik : 25-32 • Baik : 17-24 • Buruk : 9-16 • Sangat buruk : 0-8 (Bakhshialiabad <i>et al.</i> , 2015)	Ordinal
2. Harga diri mahasiswa	evaluasi dari seorang terhadap kualitas atau keberhargaan diri sebagai manusia (Azwar, 2011).	Kuesioner RSES	<ul style="list-style-type: none"> • Tinggi = 26-30 • Sedang = 16-25 • Rendah = 0-15 (Azwar, 2011)	Ordinal

3.7 Instrumen Penelitian dan Teknik Pengambilan Data

3.7.1 Instrumen Penelitian

1. Kuesioner Lingkungan Belajar

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengukuran lingkungan belajar responden yang dapat diukur menggunakan instrumen *Dundee Ready Education Environment Measure* (DREEM). Kuesioner DREEM merupakan kuesioner yang sering dipakai untuk menilai lingkungan belajar khususnya dalam pendidikan kedokteran dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya di seluruh dunia selama 20 tahun terakhir (Susmitha, 2018).

Pilihan jawaban untuk kuesioner kecemasan terdiri dari 5 kategori jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu (R), Tidak Setuju (TS) Dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk pernyataan *favourable* skor 0 jika responden menjawab sangat tidak setuju. Skor 1 diberikan jika responden menjawab tidak setuju. Skor 2 diberikan jika responden menjawab ragu-ragu. Skor 3 diberikan jika responden menjawab setuju. Skor 4 diberikan jika responden menjawab sangat setuju. Untuk pernyataan *unfavourable* skor 0 jika responden menjawab sangat setuju, skor 1 jika responden menjawab setuju, skor 3 jika responden menjawab ragu-ragu, skor 4 jika responden menjawab sangat tidak setuju. Nilai total instrumen adalah 200, dengan interpretasi sebagai berikut:

- a) Sangat tidak memuaskan : 0-50
- b) Ada sedikit permasalahan : 51-100
- c) Cukup memuaskan : 101-150
- d) Sangat memuaskan : 151-200

(Rochmawati, 2014)

Tabel 2. Interpretasi DREEM

Interpretasi	Skor <i>favourable</i>	Skor <i>unfavourable</i>
Sangat setuju	4	0
Setuju	3	1
Ragu	2	2
Tidak setuju	1	3
Sangat tidak setuju	0	4

Instrumen DREEM terdiri dari 5 sub skala yaitu persepsi mengenai pengajaran, persepsi mengenai dosen, persepsi mengenai kemampuan akademik, persepsi mengenai atmosfer dan persepsi mengenai lingkungan sosial. Berikut tabel distribusi pernyataan kuesioner DREEM:

Tabel 3. Distribusi Pernyataan DREEM

Indikator	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah Pernyataan
Persepsi mahasiswa mengenai pengajaran	1, 7, 13, 16, 20, 22, 24, 38, 44, 47	25, 48	12
Persepsi mahasiswa terhadap dosen	2, 6, 18, 29, 32, 37, 40	8, 9, 39, 50	11
Persepsi mahasiswa mengenai atmosfer lingkungan belajar	11, 12, 23, 30, 33, 34, 36, 42, 43, 49	17, 35	12
Persepsi mahasiswa mengenai lingkungan sosial	3, 14, 15, 19, 28, 46	4	7
Persepsi mahasiswa mengenai kemampuan akademik mereka	5, 10, 21, 26, 27, 31, 41, 45	-	8
Total	41	9	50

2. Kuesioner Harga Diri

Instrumen yang digunakan untuk mengukur harga diri yaitu menggunakan kuesioner *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES) untuk mengukur tingkat harga diri mahasiswa. Kuesioner ini dikembangkan dengan menggunakan skala Likert. Dengan menggunakan skala Likert, variabel yang diukur dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun instrumen berupa pernyataan (Azwar, 2011).

Kuesioner ini terdiri dari 10 pernyataan berbentuk skala likert yang terbagi atas 5 pernyataan *favourable* dan 5 pernyataan *unfavourable* dengan empat alternatif jawaban dengan kisaran skor dalam skala ini adalah 0-3. Skala ini memberikan skor pada tiap pernyataan dengan ketentuan, item *favourable* diberikan skor 0 apabila menjawab Sangat Tidak Setuju (STS), 1 Tidak Setuju (TS), 2 Setuju (S), dan 3 Sangat Setuju (SS). Pernyataan *unfavourable* berlaku *reverse scoring*. Pernyataan yang dijawab dengan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat skor 3, Tidak Setuju (TS) mendapat skor 2, Setuju (S) mendapat skor 1, dan Sangat Setuju (SS) mendapat skor 0. Semakin tinggi akumulasi skor yang didapat menunjukkan tingginya harga diri yang dimiliki individu. Berikut tabel skala Likert kuesioner RSES:

Tabel 4. Interpretasi RSES

Interpretasi	Skor <i>favourable</i>	Skor <i>unfavourable</i>
Sangat setuju	3	0
Setuju	2	1
Tidak setuju	1	2
Sangat tidak setuju	0	3

Hasil ukur dari pengisian Kuesioner RSES berupa data kategorik dengan kelompok harga diri rendah dengan skor total kurang dari 15, kelompok harga diri normal dengan skor total 16-25, dan kelompok harga diri tinggi dengan skor total lebih tinggi dari 26 (Azwar, 2011).

Tabel 5. Distribusi Pernyataan RSES

Item	Nomor Item	Jumlah
Positif (<i>favourable</i>)	1,2,4,6,7	5
Negatif (<i>unfavourable</i>)	3,5,8,9,10	5

3.7.2 Teknik Pengambilan Data

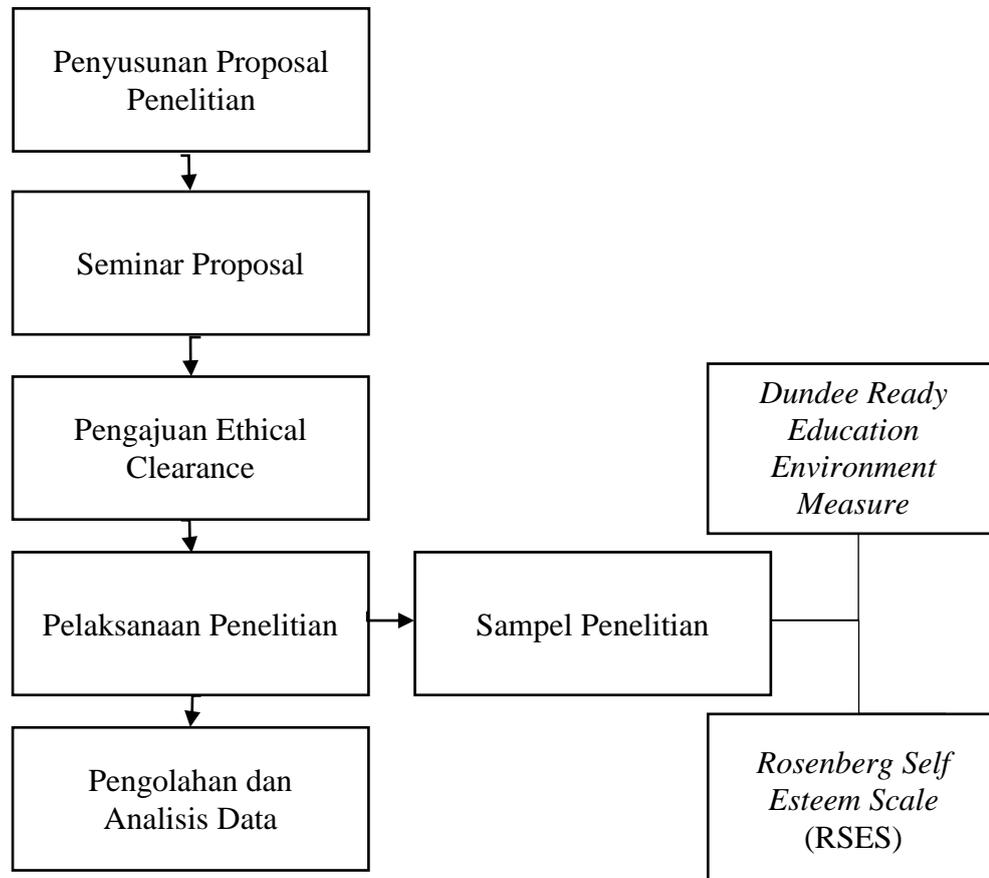
Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data primer. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari responden. Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan cara membagikan kuesioner DREEM dan kuesioner RSES dalam bentuk *google form* kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung angkatan 2020. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner oleh responden yang dilaksanakan di dalam ruang kuliah pada waktu senggang dan tidak ada jadwal perkuliahan. Peneliti akan memberikan penjelasan mengenai isi kuesioner secara keseluruhan hingga responden paham terhadap semua pernyataan yang ada. Peneliti akan tetap mendampingi responden selama pengisian kuesioner agar responden dapat bertanya secara langsung jika mengalami kesulitan selama pengisian kuesioner. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling* dengan cara mengambil semua sampel yang mengisi kuesioner dan didapatkan sebanyak 112 sampel dari jawaban responden.

3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah derajat ketepatan yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Reliabilitas adalah derajat konsistensi dan stabilitas data atau adanya kesamaan hasil pengukuran dan pengamatan yang diukur berkali-kali dalam waktu yang berbeda (Sugiyono, 2015). Kuesioner DREEM menggunakan metode standar yang menggunakan *grounded theory* dan *panel delphi* yang melibatkan hampir 100 tenaga pendidik kesehatan dari seluruh dunia dan telah divalidasi oleh lebih dari 1000 mahasiswa di berbagai negara untuk menilai iklim pembelajaran program sarjana profesi kesehatan (Roff, 2005). Kuesioner DREEM dari penelitian Rochmawati (2014) yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan diuji kepada 356 mahasiswa menghasilkan reliabilitas *alpha* 0,88, sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner penelitian ini reliabel (Rochmawati, 2014).

Kuesioner RSES digunakan karena kuesioner ini merupakan salah satu alat ukur yang paling umum untuk mengukur tingkat harga diri pada populasi remaja hingga dewasa, dan telah digunakan untuk mengukur harga diri pada penelitian-penelitian nasional maupun internasional. Alat ukur ini memiliki validitas konvergen yang kuat pada jenis kelamin, umur, dan etnis yang berbeda pada populasi. Kuesioner RSES yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai reliabilitas sebesar 0,844 dan nilai validitas berkisar antara 0,415 sampai 0,703, sehingga setiap pertanyaan telah terbukti valid dan reliabel untuk mengukur tingkat harga diri (Azwar, 2011).

3.9 Alur Penelitian



Gambar 3. Alur Penelitian

3.10 Pengolahan Data

Data yang terkumpul kemudian diolah dengan program komputer khusus berupa *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*. Tahap pengolahan data dilakukan untuk memperoleh tujuan dalam menghasilkan informasi analisis penelitian yang benar. Terdapat empat tahap dalam pengolahan data, yaitu *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning*, sebagai berikut:

- a. *Editing* yaitu tahap memperbaiki dan menyusun data agar tersusun menjadi data yang siap untuk dimasukkan ke tahap *coding*.
- b. *Coding* yaitu tahap mengubah data yang semulanya berbentuk skor dari pernyataan-pernyataan kuesioner DREEM dan RSES menjadi data ordinal dengan hasil ukur yang sudah ditentukan.

- c. *Processing* yaitu tahap memasukkan data yang sudah diubah menjadi ordinal untuk mencari frekuensi, persentase, dan hubungan antar variabel yang diteliti.
- d. *Cleaning* yaitu tahap memeriksa kembali data dengan tujuan melihat apakah terdapat data yang hilang atau kesalahan dalam mengolah data.

3.11 Analisis Data

Data yang telah diolah kemudian dianalisis. Jenis analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat, sebagai berikut:

- a. Analisis univariat untuk menjelaskan tentang karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, persepsi-persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar, dan tingkat harga diri pada responden secara spesifik yang memuat frekuensi dan persentasenya.
- b. Analisis bivariat untuk menjelaskan arah hubungan dan kekuatan antara persepsi-persepsi lingkungan belajar dan tingkat harga diri pada responden.

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data kategorik yang berskala ordinal. Uji normalitas pada data didapatkan nilai *Sig.* < 0,05 yang artinya data tidak terdistribusi normal. Uji korelasi *Spearman* digunakan untuk analisis bivariat pada data yang tidak terdistribusi normal dan dianggap bermakna jika nilai nilai $p < 0,05$. Interval koefisien korelasi sebagai berikut :

- $r = 0,00$ (tidak ada hubungan);
- $r = 0,01 - 0,09$ (hubungan kurang berarti);
- $r = 0,10 - 0,29$ (hubungan lemah);
- $r = 0,30 - 0,49$ (hubungan sedang);
- $r = 0,50 - 0,69$ (hubungan kuat);
- $r = 0,70 - 0,89$ (hubungan sangat kuat);
- $r = >0,90$ (hubungan mendekati sempurna).

(Vaus, 2014)

3.11 Etika Penelitian

1. Pengajuan *Ethical Clearance*

Kegiatan penelitian ini telah mendapatkan izin dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dengan nomor surat 3837/UN26.18/PP.05.02.00/2023.

2. *Informed Consent*

Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan *informed consent* terlebih dahulu terhadap responden agar responden mengetahui bahwa data yang dikumpulkan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan lingkungan belajar dengan harga diri pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara lingkungan belajar dengan harga diri mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun 2023.
2. Persepsi mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun 2023 tentang lingkungan belajar cukup memuaskan.
3. Tingkat harga diri pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun 2023 didapatkan mayoritas memiliki tingkat harga diri yang sedang.

5.2 Saran

1. Bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung disarankan agar dapat meningkatkan tingkat harga dirinya dengan memperhatikan faktor lain yang dapat mempengaruhi.
2. Bagi institusi pendidikan untuk dapat meningkatkan sarana dan prasarana yang ada sehingga terbentuk lingkungan belajar yang baik.
3. Bagi peneliti lain agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar dengan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat harga diri mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ansari AA, El Tantawi MMA. 2015. Predicting academic performance of dental students using perception of educational environment. *Journal of Dental Education*. 79(3): 37-44.
- Adiyatsa RJM, Anggraeni I, Nurrachmawati A. 2021. Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring selama pandemi covid-19. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. 8(2): 104-111.
- Ambrose SA, Bridges MW, DiPietro M, Lovett MC, Norman MK. 2015. *How learning works: seven research-based principles for smart teaching*. San Fransisco: Jossey-Bass. hlm. 79-82.
- Amri S. 2018. Pengaruh kepercayaan diri berbasis ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi belajar matematika siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*. 3(2): 156-169.
- Anjani EP, Sari MI, Apriliana E. 2020. Hubungan antara lingkungan belajar dengan pendekatan belajar mahasiswa tahun pertama fakultas kedokteran universitas lampung. *Jurnal Medula*. 10(2): 351-358.
- Arafah K. 2017. Pengaruh sarana prasana akademik, kualitas mengajar dosen, atmosfer akademik, dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa. *Jurnal Parameter*. 28(2): 167-184.
- Asrullah S, Amri. 2017. Pengaruh kepercayaan diri (Self Confidence) berbasis kaderisasi IMM terhadap prestasi belajar mahasiswa (Studi Kasus di Program studi pendidikan biologi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah parepare. *Jurnal Biotek*. 5(1): 87-102.
- Azwar S. 2011. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bakhshialiabad H, Bakhshi M, Hassanshahi G. 2015. Students' perceptions of the academic learning environment in seven medical sciences courses based on DREEM. *Adv Med Educ Pract*. 23(6): 195-203.
- Barnabas S. 2015. *Financial self-concept*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm. 25-32

- Brown B. 2012. *Daring greatly: How the courage to be vulnerable transforms the way we live, love, parent, and lead*. New York: Gotham Books.
- Desai M, Pandit U, Nerurkar A, Verma C. 2022. Perception of educational environment as a predictor of academic performance in physiotherapy students. *J Educ Health Promot*. 174(11).
- Fajriawan R. 2022. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres pada mahasiswa tingkat akhir S1 Keperawatan Stikes Kuningan dalam menyusun kripsi. Kuningan: STIKES Kuningan.
- Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. 2020. Buku panduan penyelenggaraan akademik di lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung TA 2020/2021. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Fartisia ONP, Lalily N. 2022. Hubungan motivasi belajar dengan tingkat kepercayaan diri dalam mengerjakan skripsi pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4(4): 1775-1782.
- Febriyanti JB. 2022. Hubungan dukungan sosial terhadap tingkat kepercayaan diri pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Ghufron, Risnawita. 2016. *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz. hlm. 39-47.
- Hammond SM, O'Rourke M, Kelly M, Bennett D, O'Flynn S. 2012. A psychometric appraisal of the DREEM. *BMC Medical Education*. 12(1).
- Hasmi DN, Gismin SS, Aditya AM. 2023. Pengaruh self-esteem terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa kerja skripsi di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*. 3(2): 464-469
- Henzi D, Davis E, Jasinovic R, Hendricson, Cintron L, Isaacs M. 2005. Appraisal of the dental school learning environment: the students' view. *Journal of dental education*. 69(10): 1137-1147.
- Hidayat R, Abdillah. 2019. *Ilmu pendidikan: konsep, teori, dan aplikasinya*. Medan: LPPPI.
- Konsil Kedokteran Indonesia. 2012. *Standar pendidikan profesi dokter Indonesia*. Jakarta: Konsil Kedokteran Indonesia.
- Mahdalina. 2022. Pengaruh minat belajar, dukungan orang tua dan lingkungan belajar terhadap perilaku belajar siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Kindai*. 18(2).

- Mayordomo T. 2020. Adapting and validating the rosenberg self-esteem scale for elderly spanish population. *International Psychogeriatrics*. 32(2): 183-190.
- McGee P. 2016. *Self-confidence: The remarkable truth of why a small change can make a big difference*. West Sussex: Capstone.
- McKay M, Fanning P. 2016. *Self-esteem: fourth edition*. Oakland: New Harbinger Publications. hlm. 68-99.
- Meadows M. 2014. *Confidence: how to overcome your limiting beliefs and achieve your goals*. Charleston: CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Mediansyah A. 2017. Hubungan antara persepsi mahasiswa tentang proses problem-based learning (PBL) terhadap motivasi belajar pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Minalloh NAN. 2020. Pengaruh lingkungan belajar dan interaksi sosial terhadap kecerdasan emosional siswa Ponpes Bina Madani Bogor. Jakarta: Institut PTIQ
- Muflihah L, Savira SI. 2021. Pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap burnout akademik selama pandemi. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 8(2): 201-211.
- Nainggolan JE. 2015. Hubungan persepsi terhadap kemampuan mengajar dosen dan kepercayaan diri dengan kemampuan berbicara bahasa inggris mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Inggris. Medan: Universitas Medan Area.
- Nurwanti, Sarniati. 2020. A correlation between students' self-confidence and their academic achievement in speaking III course. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*. 1(3): 61-68.
- O'Brien EJ. 1985. Global Self-Esteem Scales: Unidimensional or Multidimensional?. *Sage Journal*. 57(2): 383-389.
- Pangestu C, Sujati S, Herwin. 2020. Pengaruh self efficacy dan pengasuhan orang tua terhadap kepercayaan diri siswa. *FOUNDASIA*. 11(1): 35-42.
- Pringgoutami Z. 2017. Hubungan persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar terhadap motivasi belajar pada mahasiswa tahap preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

- Putra N. 2015. Hubungan tingkat stress akademik terhadap hasil belajar mahasiswa tahun pertama Blok Basic Science 1 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Ragelienė T. 2016. Links of adolescents identity development and relationship with peers: a systematic literature review. *Journal of the Canadian Academy of Child and Adolescent Psychiatry*. 25(2): 97-105.
- Rahmawati, Pasmawati Y. 2014. Pengaruh desain lingkungan fisik terhadap produktivitas berpikir. *Jurnal ilmiah TEKNO*. 11(1).
- Ramadhan CR. 2023. Hubungan kepercayaan diri dengan motivasi belajar siswa di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. Malang: UIN Maulana Malik.
- Rena S. 2018. Mengatasi stres melalui spiritualitas dan regulasi diri: studi pada mahasiswa kedokteran di DKI Jakarta [disertasi]. Kuningan: Penerbit Nusa Litera Inspirasi.
- Ridwan M. 2017. Mengenal, mencegah, dan mengatasi silent killer stroke. Yogyakarta: Romawi Pustaka. hlm. 36-40
- Rochmawati E, Rahayu GR, Kumara A. 2014. Educational environment and approaches to learning of undergraduate nursing students in an Indonesian school of nursing. *Nurse education in practice*. 14(6): 729-33
- Roff S. 2005. The dundee ready educational environment measure (DREEM) – a generic instrument for measuring students’ perceptions of undergraduate health professions curricula. *Med Teach*. 27(4): 322-325.
- Sadock BJ, Sadock VA, Ruiz P. 2015. Kaplan & sadock’s synopsis of psychiatry (11th Edition). Philadelphia: Wolters Kluwer. hlm. 223-227
- Sari EP. 2018. Pengaruh kepercayaan diri terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas X program IPA di SMA Negeri 1 Cerme Gresik. *E-Journal Pendidikan Sejarah*. 6(3): 79-87.
- Sartika BS, Untari RS, Rezania V, Rocmah LI. 2022. Buku ajar belajar dan pembelajaran. Sidoarjo: Umsida Press. hlm. 98-102
- Schonrock-Adema J, Bouwkamp-Timmer T, A. Van-Hell E, Cohen-Schotanus J. 2012. Key elements in assessing the educational environment. *Advances in Health Sciences Education*. 17(5): 727-742.
- Sholihah M. 2021. Solusi terhadap problem percaya diri. *Jurnal Al Ghazali*. 4(1): 30-45.

- Shochet RB, Colbert-Getz JM, Wright SM. 2015. The Johns Hopkins learning environment scale. *Academic Medicine*. 90(6): 810-818.
- Shrestha E, Mehta RS, Mandal G, Chaudhary K, Pradhan N. 2019. Perception of the learning environment among the students in a nursing college in Eastern Nepal. *BMC medical education*, 19(1): 1-7.
- Soraya N. 2018. Analisis persepsi mahasiswa terhadap kompetensi dosen dalam mengajar pada program studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. *Tadrib*. 6(1): 184-204.
- Srisayekti W, Stiady DA. 2015. Harga diri (*self-esteem*) terancam dan perilaku menghindar. *Jurnal Psikologi*. 42(2): 141-156
- Suparman. 2019. Hubungan self-esteem terhadap level kecemasan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen. *Journal of Theology and Christian Education*. 1(1): 86-97.
- Supiyanti I, Muhandi. 2020. Seven stars moslem doctor sebagai aplikasi internalisasi nilai-nilai Islam dalam nilai kerja tenaga medis di Indonesia. *Paradigma Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana*. 1(1): 36-45.
- Swanwick. 2019. *Understanding medical education: evidence, theory, and practice*. New Jersey: Wiley-Blackwell. hlm. 105-110.
- Vaus DA. 2014. *Survey in social research*. London: Routledge
- Wahyuningsih S, Djazari M. 2013. Pengaruh lingkungan sekolah dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Srandakan. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*. 2(1): 137-160.
- Westaway MS, Jordaan ER, Tsai J. 2015. Investigating the psychometric properties of the rosenberg self-esteem scale for south african residents of greater peretoria. *Evaluation & the Health Professions*. 38(2): 181-199.
- Wulandari V, Astuti I, Afandi. 2022. Analisis kualitas lingkungan belajar berdasarkan persepsi siswa pada mata pelajaran biologi. *Jurnal Biotek*. 10(2): 23-34.
- Yohanita P. 2018. Persepsi mahasiswa terhadap kompetensi dosen di Fakultas Ekonomi Unika Soegijapranata. Semarang: Unika Soegijapranata
- Yuliani NF. 2013. Hubungan antara lingkungan sosial dengan motivasi belajar santri di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 1(2): 48-62

Yusoff MSB. 2012. The dundee ready educational environment measure: a confirmatory factor in a sample of malaysian medical students. *Internasional Journal of Humanities and Social Sciences*. 2(16): 313-321.